



Isi dan Fungsi Al-Qur'an

Via Novelia Najmi¹, Alwizar²

^{1,2}Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email Correspondence :

vely.a.via@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Abstrak

This research examines the content and role of the Qur'an as the last holy book revealed to the Prophet Muhammad SAW. The research is conducted through a literature study by analyzing Qur'anic verses, hadith, and the views of scholars. The main discussion includes the main contents of the Qur'an, such as creed, worship, morals, law, and stories that contain wisdom. In addition, the function of the Qur'an is explained as a guide for all mankind, the completion of previous scriptures, and the main source of Islamic teachings. The findings of this study show that the Qur'an not only functions as a guide to faith, but also provides solutions to various problems of human life until the end of time.

Keywords: Qur'an, content, function, guidance, final scripture, creed, worship, morals, law, story.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji isi dan peran Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Penelitian dilakukan melalui studi literatur dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan para ulama. Pembahasan utama mencakup isi pokok Al-Qur'an, seperti akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kisah-kisah yang berisi hikmah. Selain itu, fungsi Al-Qur'an dijelaskan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, penyempurna kitab suci sebelumnya, dan sumber ajaran Islam yang utama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai panduan keimanan, tetapi juga memberikan solusi atas berbagai persoalan kehidupan manusia hingga akhir masa.

Kata Kunci: Al-Qur'an, isi kandungan, fungsi, pedoman, kitab suci terakhir, akidah, ibadah, akhlak, hukum, kisah.

Introduction

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai kitab suci terakhir. Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang unik. Karena statusnya sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki banyak tujuan dan kewenangan khusus. Setiap masalah, tidak peduli seberapa besar atau kecil, dapat dipecahkan dengan bantuan Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan universal bagi semua manusia mulai sekarang hingga akhir zaman. Di sini kita akan membahas poin-poin utama dan tujuan Al-Qur'an. Menerapkan prinsip-prinsip yang

diuraikan dalam Al-Qur'an dapat meningkatkan penyelidikan ilmiah. Mengikuti ajaran yang ditetapkan dalam Al-Qur'an menjamin keselamatan dari bahaya, dan Al-Qur'an sendiri merupakan subjek studi. Al-Qur'an terutama berfungsi untuk tujuan ini sebagai kitab suci terakhir. Selain ayat-ayat dan hadis nabi, tinjauan pustaka ini bertujuan untuk mengkaji perspektif para ulama yang mempelajari substansi dan fungsi Al-Qur'an. Cari tahu apa arti Al-Quran dan mengapa ia ditulis agar manusia dapat menjalani kehidupan yang lebih baik.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang merupakan metode yang efektif untuk mengkaji dan memahami isi serta peran Al-Qur'an. Sebagai bagian dari proses penelitian ini, kami akan menyusun daftar semua bahan tekstual yang relevan, termasuk karya-karya kuno dan modern, yang membahas masalah kami. Banyak publikasi, jurnal ilmiah, dan karya-karya lain membahas subjek dan peran Al-Qur'an sebagai teks suci.

Tahapan awal dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan referensi yang relevan melalui perpustakaan, database akademik, dan sumber online. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah membaca, menganalisis, dan menafsirkan isi dari berbagai literatur tersebut secara mendalam. Proses analisis dilakukan untuk memahami elemen-elemen utama yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti akidah, ibadah, akhlak, hukum, serta kisah-kisah yang mengandung hikmah. Lebih jauh, penelitian ini menyelidiki fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, penyempurnaan dari kitab-kitab terdahulu, dan solusi untuk berbagai masalah yang dihadapi manusia. Penelitian ini menawarkan perspektif yang menyeluruh dan terorganisasi tentang isi dan fungsi Al-Qur'an melalui analisis literatur yang metodis.

Results and Discussions

Isi Kandungan Al-Qur'an

Istilah dalam bahasa Arab yang berarti membaca (qara-a, yaqro-u, qur-anan) merupakan akar etimologis dari Al-Qur'an. Istilah "qara-a" menggambarkan praktik umum pengumpulan kata-kata dan huruf-huruf dari berbagai tempat. Dari Big Bang hingga saat-saat terakhir kehidupan manusia, Al-Qur'an mencakup semuanya dalam tugasnya sebagai panduan bagi keberadaan manusia. Berikut ini adalah beberapa bagian dari Al-Qur'an:

1. Akidah

Akar kata Arab al-aqdu berarti ikatan, pengikat, pengikatan, tekad, atau penguatan, dan karenanya menjadi inspirasi bagi kata aqidah. Namun dalam bahasa Sheikh Abu Bakar Al-Jazairy, aqidah mengacu pada kumpulan kebenaran yang secara umum dapat diterima manusia sebagai kebenaran menurut akal, wahyu, dan kodrat. Kebenaran dianggap benar dan sah dari kedalaman keberadaan seseorang, dan segala sesuatu yang menantang keyakinan ini segera ditolak. Karena semua keyakinan, khususnya yang berkaitan dengan keagungan dan keesaan Allah, didasarkan pada penalaran yang sehat, aqidah monoteisme bertumpu pada fondasi ini. Iman, atau aqidah, menurut ajaran Al-Qur'an, harus memunculkan tindakan kebaikan. Iman sejati bukanlah kepercayaan pada kekuatan yang lebih tinggi yang tidak memanifestasikan dirinya dalam perbuatan baik, dan perbuatan baik tidak dapat dicirikan sebagai kesalahan kecuali jika didasarkan pada pembinaan iman. Apa yang menjadi ketakwaan bergantung pada aqidah yang dianut. Iman dan amal saleh saling terkait erat. Iman dan amal saleh merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam Al-Quran, oleh karena itu setiap pembahasan tentang iman pasti akan mencakup iman dan amal saleh.

Kitab suci berikut ini berkaitan dengan masalah iman:

وَإِذَا سَأَلْتَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنَّى قَرِيبٌ ۖ أَجِيبُ دَعْوَةَ الْدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلَيْسْ تَحْيِيُوا لِى وَلَيُؤْمِنُوا بِى لَعَلَّهُمْ يَرْسُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba ku bertanya kepada mu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kebulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah) Ku dan beriman kepada Ku agar mereka memperoleh kebenaran. (QS. Al-Baqarah :186)."

Pelajaran dari ayat :

- "Kewajiban menjawab panggilan Allah ta'ala dengan keimanan dan amalan shaleh.
- Dekatnya Allah dengan hamba-hamba Nya, karena seluruh alam semesta berada dalam genggaman Nya dan di bawah kekuasaan Nya. Tidak ada hamba yang jauh dari Allah. Tidak ada satupun makhluk kecuali Allah melihatnya, mendengarnya dan berkuasa atasnya. Inilah hakikat kedekatan Allah."

(Al-Imari sampai pada kesimpulan bahwa mengenal Allah merupakan fondasi dan pilar utama keimanan Islam karena pentingnya penanaman keimanan dan keterkaitannya yang kuat dengan peristiwa alam. Dan cara manusia untuk memperoleh pemahaman tersebut adalah dengan menemukan ayat-ayat-Nya di alam dan dalam diri mereka sendiri.)

2. Akhlak

Istilah moralitas berasal dari kata Arab khuluqun, yang berarti akal budi. Konsep ini dipandang sebagai sesuatu yang tertanam dalam sifat manusia, yang memengaruhi sikap dan tindakan kita tanpa pemikiran atau pertimbangan yang sadar. Menurut Ibn Miskawaih (421 H), moralitas adalah "sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan." Dari sudut pandang ilmiah, moralitas mengkaji apa yang merupakan perilaku manusia yang baik dan buruk. Al-Qur'an menyerukan umat Islam untuk menunjukkan kebaikan satu sama lain, menghormati orang tua mereka, dan mengupayakan hubungan sosial yang harmonis. Pengembangan akhlak yang baik diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang sejahtera dan damai.

Berikut ayat yang berkaitan dengan akhlak

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.(QS. Al-Qalam : 4)."

Sifat yang agung dan luhur dengan segala akhlak yang baik menjadi ciri khas nabi, yang merupakan pribadi yang paling ideal dan menonjol dalam hal ini (ayat di atas merupakan salah satu kitab suci yang menganjurkan untuk memiliki akhlak yang baik). Prinsip-prinsipnya tidak ada bandingannya dalam hal keunggulan. Setiap akhlak yang baik menempatkannya di puncak. Sebagai pribadi yang penyayang, Rasulullah mudah didekati, baik hati, dan dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Ia menanggapi undangan, membantu mereka yang membutuhkan, dan tidak pernah menolak permintaan, bahkan ketika ia tahu permintaannya tidak akan dipenuhi. Dengan asumsi tidak ada halangan, Rasulullah akan menuruti permintaan para sahabatnya. Setiap kali ia bertekad untuk melakukan sesuatu, ia tidak pernah bertindak sendiri, tetapi malah bersekongkol dengan para sahabatnya. Sosok Rasulullah adalah orang yang dengan senang hati menerima hadiah, mudah memaafkan pelanggaran, dan selalu menunjukkan persahabatan yang sempurna dengan para sahabatnya. Semoga kedamaian dan berkah menyertainya; Beliau tidak pernah menunjukkan ekspresi muram, tidak berkata kasar, memberikan kesan dingin, keceplosan, atau membala dendam dengan bersikap dingin kepada orang lain. Sebaliknya, beliau selalu membala dengan kebaikan dan kesabaran.

3. Hukum

Hukum Islam didasarkan pada ajaran Allah SWT dan terkait erat dengan perbuatan yang berupa keputusan, instruksi, atau ketetapan tentang segala hal. Ada dua komponen utama

hukum Islam. Apa yang perlu dilakukan orang untuk memiliki hubungan dengan Tuhan harus didahulukan. Untuk mendekatkan diri kepada Allah, Al-Qur'an menetapkan peraturan untuk ibadah kita, yang meliputi salat, puasa, zakat, dan haji. Karena berada dalam situasi yang rentan, kita terus-menerus mematuhi perintah karena rasa kewajiban dan dengan harapan menerima manfaat seperti kebaikan dan perlindungan. *Kedua*, sesuatu yang mesti dikerjakan oleh hamba dalam membangun ikatan atau jalinan nyaman bersama sesama manusia dan daerah sekelilingnya, yang mengatur hubungan sosial dan ekonomi di masyarakat.

Hukum Islam sangat komprehensif, dilihat dari banyak hukum-hukum yang mengarahkan segala sesuatu di kalamullah, hukum tersebut mengatur segala aspek kehidupan.

Berikut ayat yang berkaitan dengan hukum didalam Al-Qur'an :

فَلَمَّا أَتَىٰ عَلَىٰ بَيْتِهِ مِنْ رَبِّيٍ وَكَذَّبُتُمْ بِهِ مَا عِنْدِيٍ مَا تَسْتَعْجِلُونَ بِهِ إِنَّ الْحُكْمَ إِلَّا لِلَّهِٰ يُعْلِمُ الْحَقَّٰ وَهُوَ خَيْرُ الْفُصْلِينَ

"Katakanlah (Muhammad), Aku (berada) di atas keterangan yang nyata (Al-quran) dari Tuhanmu sedang kamu mendustakannya. Bukanlah kewananganku untuk menurunkan azab) yang kamu tuntut untuk disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu) hanya hak Allah. Dia menerapkan kebenaran dan dia pemberi keputusan yang terbaik (QS. Al-An'am 6: 57)."

4. Kisah

Al-Qur'an mengandung komponen cerita manusia terdahulu. Kisah mengenai orang yang mendapat kemusnahan atau orang yang mendapat kejayaan. Kisah yang didalamnya dijadikan pelajaran bagi kita, selain itu kisah-kisah ini juga merupakan pembuktian bahwa umat terdahulu benar-benar ada dan terdapat banyak kisah yang memberikan pembelajaran. Kisah sebagai tumpuan yang halus agar memperbaiki kekhilafan dan kedurhakaan seorang individu atau kelompok, dan juga dapat memberikan pelajaran terhadap mereka.

Ajaran tentang iman, hukum, dan moralitas lebih efektif disampaikan melalui kisah-kisah sejarah yang ditemukan dalam Al-Quran. Setiap penyajian sejarah mencerminkan hal ini karena masing-masing membahas salah satu dari ketiga aspek ini. Kepatuhan, penolakan, iman, dan ketidakpercayaan tidak dapat dipisahkan dari perdebatan masa lalu.

Tujuan ajaran sejarah Al-Quran bukanlah untuk menjadikan manusia sebagai ahli di masa lalu, melainkan untuk membantu mereka mengembangkan kesabaran dan rasa bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan, yang layak mendapatkan ketaatan dan rasa syukur-Nya.

Berikut ayat yang berkaitan dengan sejarah di dalam Al-quran;

أَمْ حَسِنْتَ أَنَّ أَصْنَحَ الْكَهْفَ وَالرَّقِيمَ كَانُوا مِنْ عَائِلَتِنَا عَجَّا

"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) Ar-raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) kami yang menakjubkan? (Q.S Al-Kahf 18: 9)."

Tujuan dari istifham (kata tanya) ini adalah untuk melarang dan meniadakan. Artinya, Anda tidak boleh melihat keadaan di sekitar para penghuni gua, Ashhabul Kahfi, dan kisah mereka sebagai indikasi aneh tentang kekuasaan dan kebijaksanaan Allah. Dapat dikatakan bahwa tidak ada kisah atau rangkaian peristiwa lain yang dapat dibandingkan. Sebenarnya, ada sejumlah besar bukti aneh dan menakjubkan tentang kekuasaan Allah yang setara dengan, jika tidak lebih besar dari, tanda-tanda kekuasaan-Nya dalam Ashabul Kahfi.

Fungsi Al-Qur'an

Pentingnya penjelasan Al-Qur'an tentang dirinya sendiri dalam memahami teks suci ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Mengapa? Karena bacaan ini memberikan kerangka kerja untuk

memahami Al-Qur'an. Langkah selanjutnya adalah mendengarkan perspektif para akademisi tentang masalah ini dan hadis Nabi Muhammad SAW, yang keduanya memberikan wawasan tambahan tentang masalah ini. Selain itu, dengan mempelajari pelajarannya, seseorang dapat lebih dekat dengan Allah SWT, itulah sebabnya Al-Qur'an adalah alat ibadah. Oleh karena itu, berikut adalah uraian lengkap tentang peran Al-Qur'an dalam sejarah manusia:

1. Petunjuk bagi manusia

Menjelaskan, menginformasikan, atau menunjukkan adalah arti harfiah dari kata kerja hудан. Dalam bahasa awam, kata ini adalah simbol yang mengomunikasikan sesuatu tentang seseorang kepada orang lain. Sebagai panduan, tugas Al-Qur'an adalah menuntun pembacanya ke puncak pencapaian manusia: menjadi bahagia baik sekarang maupun di kehidupan selanjutnya. Pertama dan terutama, Al-Qur'an adalah kitab yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia. Ketika mencari petunjuk, umat Islam merujuk kepada Al-Qur'an. Akan tetapi, Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang dapat diambil manfaatnya oleh semua orang, tidak hanya umat Islam. Di antara banyak bagian di mana Allah SWT menekankan hal ini adalah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْفُرْقَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنْ أَهْدَى وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (Q.S. al-Baqarah: 185)."

Sedangkan ayat yang menyatakan hal kedua di antaranya adalah:

ذَلِكَ الْكِتَبُ لَا رَبِّ لَهُ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah: 2)."

Gagasan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk bagi umat manusia masih dalam tahap awal; gagasan itu belum terwujud menjadi sesuatu yang lebih dari sekadar keinginan. Mereka yang diundang untuk mengikuti petunjuk semacam ini masih memiliki pilihan untuk menerima atau menolaknya. Akan tetapi, mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa, menyiratkan bahwa nasihat ini berkaitan dengan kenyataan yang telah terjadi. Istilah petunjuk digunakan untuk menggambarkan petunjuk yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman setelah mereka membiarkan diri mereka percaya pada kebenaran Al-Qur'an.

2. Penyempurna kitab-kitab terdahulu

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai pelengkap teks-teks suci terdahulu. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai kitab suci terakhir. Tanggung jawab utama untuk mengangkat teks-teks suci terdahulu berada di pundak Al-Qur'an. Setidaknya ada dua penjelasan untuk logika yang mendasari fungsi ini. Pertama-tama, teks-teks suci terdahulu benar-benar diturunkan untuk sekelompok orang tertentu pada kurun waktu tertentu. Lebih jauh, teks-teks suci terdahulu tidak kebal terhadap perubahan dan variasi selama perjalanan sejarah. Ada tiga tugas khusus yang dipenuhi Al-Qur'an terkait perannya sebagai penafsiran ulang terhadap teks-teks suci terdahulu. Pertama-tama kita harus menetapkan realitas teks-teks suci terdahulu. Kedua, mengoreksi setiap kesalahan penafsiran terhadap teks-teks suci ini. Ketiga, ia berpotensi menggantikan kitab suci yang ada.

Pertama, Al-Qur'an tidak membantah kitab-kitab suci yang diwahyukan, tetapi justru menegaskannya. Iman kepada keberadaan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi sebelum Muhammad sebenarnya diwajibkan bagi umat Islam menurut ajaran Islam,

sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْأُخْرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

"Dan (di antara ciri orang yang bertakwa adalah) mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S. al-Baqarah: 4)."

Kedua, Ajaran-ajaran yang disalahpahami dari teks-teks terdahulu diperbaiki dalam Al-Qur'an. Hal ini terjadi karena, secara historis, kitab-kitab terdahulu tidak luput dari variasi, perubahan, penggantian, penambahan, atau penghapusan; oleh karena itu, upaya untuk membersihkannya diperlukan. Keabsahan teks-teks suci terdahulu termasuk Taurat, Mazmur, dan Injil telah diragukan. Al-Qur'an secara sepintas merujuk pada bentuk penyimpangan ini:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكِلَمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

"Di antara orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan (dalam kitab suci) dari tempat-tempatnya. (Q.S. An-Nisa: 46)."

Ketiga, Al-Qur'an adalah pengganti teks-teks suci terdahulu. Sulit untuk mengklaim bahwa kitab-kitab terdahulu sama orisinalnya seperti ketika kitab-kitab tersebut diberikan kepada para nabi atau rasul yang membawanya, karena, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, kitab-kitab tersebut telah diubah, diselewengkan, dan disalahgunakan. Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan pengganti yang alternatif dan layak.

Tanpa diragukan lagi, Al-Qur'an adalah buku panduan yang ideal. Dalam hal keunikan, kesempurnaan, dan kekuatan mukjizat, Al-Qur'an memiliki manfaat yang tidak dapat ditandingi oleh kitab lain, menurut berbagai perspektif. Dengan demikian, orang-orang beriman tidak perlu ragu untuk menggunakan Al-Qur'an sebagai kompas, karena Al-Qur'an sendiri mendorong para pencari kebenaran untuk mengandalkannya (lihat, misalnya, bagian berikut dari Al-Qur'an yang ditujukan kepada para Ahli Kitab):

يَأَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُحْفَوْنَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْقُلُونَا عَنْ كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَاءَكُمْ مِنْ أَلَّا هُنَّ ثُورٌ وَكَتَبٌ مُبِينٌ

"Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. (Q.S. al-Maidah: 15)."

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الْأُدَى أَخْتَلُوا فِيهِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. An-Nahl: 64)."

3. Maw'izhah

Nasehat merupakan makna harfiah dari maw'izhah. Sebuah peringatan kepada manusia agar melembutkan hati, disertai dengan pahala dan ancaman, didefinisikan oleh Ibnu Sayyidih sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzur sebagai al-maw'izhah. Menurut Surah Yunus (10); 57, Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai al-maw'izhah. Jadi, dialah yang memberi nasihat dan peringatan kepada manusia. Mereka yang tidak menaati nasihat Al-Qur'an akan menghadapi hukuman neraka, sementara mereka yang mengikutinya akan menikmati berkah surga. Hati dapat dihangatkan dan dicairkan oleh kata-kata bijak dan peringatan, menarik harapan dan jiwa kepada kebenaran yang dikesampingkan. Berikut ini adalah beberapa bagian dari Al-Qur'an yang membahas tentang maw'izhah, yang berarti nasihat:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۝ وَهُوَ يَعْظُمُ ۝ بَيْنَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ ۝ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

"Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: *Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*[QS. Luqman 31: 13]"

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ ۝ وَهُوَ يَعْظُمُ ۝

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya

Lukman menyampaikan kepada anaknya nasehat-nasehat yang mengajak kepada ketauhidan, adab-adab yang baik, dan melarangnya dari kesyirikan."

بَيْنَ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ ۝ إِنَّ الشَّرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝

"Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"

Padahal Allah tidak ada yang dapat menyakiti-Nya dan Dia Maha Kaya dan Maha Terpuji, namun ini adalah kezaliman yang paling besar, karena menghilangkan hak beribadah yang seharusnya hanya milik Allah (karena semua makhluk adalah ciptaan-Nya dan semua urusan adalah urusan-Nya). Sebaliknya, menyembah selain-Nya sama saja dengan memberikan hak kepada orang yang tidak memilikinya.

4. Syifa' (Obat)

Menurut Al-Qur'an, itu adalah syifa' obat. Tiga dari empat contoh istilah syifa' dalam Al-Qur'an berkaitan dengan khasiat obat Al-Qur'an, sedangkan yang keempat berkaitan dengan lebah madu, tanaman obat lainnya. Semua perbuatan manusia, baik dan buruk, bersumber dari hati (syifa' lima fi ash-shudur), sehingga hati menjadi fokus pengobatan dalam Al-Qur'an. Penyakit yang saat ini menyerang manusia dan masyarakat bersumber dari jiwa yang sakit. Gejala penyakit tersebut antara lain kurangnya kerendahan hati, sikap sompong, kesombongan yang berlebihan, iri hati, dan hubbu ad-dunya wa ar-riyashah (mencintai kedudukan dan dunia). Penyakit ini merupakan cikal bakal hedonisme, korupsi, pencurian, dan membela diri. Penyakit-penyakit ini merupakan alasan diturunkannya Al-Qur'an kepada manusia. Sebagai sarana penyembuhan, Al-Qur'an terlibat dalam percakapan dengan jiwa manusia. Tujuannya adalah untuk menanamkan kebenaran dan kebajikan di dalam hati. Setelah hati sembuh, maka jiwa akan berubah dari sifat sompong dan riya menjadi sifat rendah hati dan tawadhu, dari sifat ambivalen dan obsesi duniawi menjadi sifat pengabdian sejati kepada kebenaran, kejujuran, dan kesucian. Jika sifat-sifat terpuji ini menghiasi hati, maka akan lahir manusia yang berbudi luhur, murah hati, baik hati, penyayang, dan cerdas. Syifa' disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an berikut:

وَنَنْزَلُ مِنَ الْقُرْءَانَ مَا هُوَ شَفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ وَلَا يَزِيدُ الظَّلَمِينَ إِلَّا خَسَارًا ۝

"Dan kami turunkan dari Al-quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zhalim (Al-quran) hanyalah akan menambah kerugian. [QS. Al-isra' 17: 82]"

Rahmat dan penyembuhan ditemukan di seluruh Al-Quran. Akan tetapi, tidak semua orang akan menyukai materi tersebut. Hanya mereka yang beriman dan familiar dengan ayat-ayatnya yang boleh membacanya. Bagi mereka yang tidak beriman atau menolak untuk mengamalkannya, ayat-ayat tersebut tidak mendatangkan apa pun bagi mereka kecuali kesengsaraan. Alasan di balik hal ini adalah bahwa dalilnya berpihak kepada mereka.

Penyembuhan yang disebutkan dalam Al-Quran dimaksudkan untuk menyembuhkan hati dari berbagai hal, seperti keraguan, kebodohan, pikiran yang rusak, penyimpangan yang

buruk, dan ambisi yang jahat. Hal ini berlaku secara luas. Ada hikmah dalam Al-Quran yang menghilangkan kebodohan dan keraguan, dan ada nasihat dan peringatan dalam Al-Quran yang dapat menghilangkan keinginan apa pun yang menentang perintah Allah. Ia juga meringankan rasa sakit dan ketidaknyamanan lainnya.

Mengenai rahmat, Al-Quran jelas memberikan alasan dan metode yang harus diikuti oleh seorang hamba. Setiap kali ia melakukannya, ia akan mendapatkan nikmat, kegembiraan abadi, dan pahala yang hukumannya akan ditunda atau dipercepat.

Conclusions

Al-Qur'an sebagai kitab suci tertinggi, berfungsi sebagai perluasan dari kitab suci yang sebelumnya diwahyukan oleh Allah SWT. Al-Qur'an, seperti halnya kitab suci lainnya, berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia. Tidak seperti para pendahulunya, Al-Qur'an, sebagai teks suci tertinggi, memiliki tujuan yang sangat besar. Topik-topik penting yang termasuk dalam Al-Qur'an meliputi agama, ibadah, etika, yurisprudensi, dan narasi. Al-Qur'an, sebagai teks suci tertinggi, memiliki tiga fungsi utama. Pertama, sebagai petunjuk abadi bagi umat manusia. Ini berbeda dari teks-teks suci sebelumnya yang diungkapkan kepada kelompok-kelompok tertentu pada waktu yang ditentukan; juga, ia berfungsi sebagai penyempurnaan tulisan-tulisan suci sebelumnya. Ketiga, doktrin-doktrin Islam tentang aqidah (keyakinan), syariah (ibadah dan perilaku interpersonal), dan etika sebagian besar bersumber dari teks-teks ini; dalam konteks ini, Al-Qur'an berfungsi untuk melengkapi, menjelaskan, dan mengantikannya.

References

- Alhafidz, Ashin W, "Kamus Ilmu Al-Quran" (Jakarta: Penerbit Amzah, 2019).
- Al-Qaththan, S. M. (2012). Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar.
- Al-Quran dan Terjemah
- Al-Sayuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an Jilid II. Beirut: al-Maktabah al-Thaqafiyah. T.th.
- Estuningtyas, Retna Dwi. Ilmu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal studi al-qur'an dan tafsir*. (2).
- Gunawan. 2020. Etika Menuntut Ilmu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (7) 1.
- Hasanah, Wikhdatun. 2021. Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama* (1) 2.
- Kadar, M. Y., & Alwizar. (2020). Kaidah Tafsir Al-Qur'an.
- Mudzakir, A. S. (2007). Studi Ilmu-ilmu Qur'an. Bogor: Lintera Antar
- Munawir, Ahmad. 2020. Isyarat Al-Qur'an Tentang Pembelajaran. *Jurnal Didaktika*. (9) 2.
- Munir, Ahmad. 2007. *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Qardlawi, Yusuf.. (2000). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Adhim*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Rosihon. (1999). Mutiara Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia.
- Samid, S. (2010). Studi Ulūmul Qur'an (Cet. 1). Jakarta: PT. Intimedia Ciptanusantara.
- Subhie, Muhiyi, (2003). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Ponorogo : Uwais. Inspirasi Indonesia.
- Sunawir, Nur Wulandari dan Alwizar,(2024). *Isi dan Fungsi Al-Qur'an*. Jurnal Pendidikan: Tambusai.
- Suyuthy, Jalaludin. (2008). *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasatu al-Risalah Nasyirun.
- Syukran, Agus Salim. (2019). *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia*. Al-'Ijaz
- Yusuf, Kadar M & Alwizar 'Kaidah Tafsir Al-Quran' (Jakarta: Penerbit Amzah, 2020).